

PENGEMBANGAN PAKET *PERSONAL BOUNDARIES AWARENESS* UNTUK MEMBENTUK PERILAKU MELINDUNGI DIRI PADA ANAK USIA DINI

Mayang Pramesti

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email: mayangpramesti.19015@mhs.unesa.ac.id

Prof. Dr. Mochamad Nursalim, M.Si.

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email: mochamadnursalim@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah produk berupa paket *personal boundaries awareness* yang memenuhi kriteria aksesibilitas dari para ahli yang terdiri dari kegunaan, kelayakan, ketepatan, dan kepatutan. Peneliti menggunakan model pengembangan research and development (R&D) yang diadaptasi dari Borg dan Gall (1983). Penelitian ini hanya dilaksanakan hingga tahap kelima yaitu revisi hasil uji coba utama. Berdasarkan uji validasi oleh dua ahli materi diperoleh persentase 98.5% atau kategori sangat baik dan tidak perlu direvisi, uji validasi oleh dua ahli media diperoleh persentase 87% atau kategori sangat baik dan tidak perlu direvisi, dan uji validasi oleh dua calon pengguna diperoleh hasil persentase 89% atau kategori sangat baik dan tidak perlu direvisi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa paket *personal boundaries awareness* untuk membentuk perilaku melindungi diri pada anak usia dini telah memenuhi kriteria aksesibilitas.

Kata Kunci: Pengembangan, Paket, Perilaku Melindungi Diri, Anak Usia, Dini.

Abstract

This research aims to produce a product in the form of a *personal boundaries awareness* package that meets the accessibility criteria of experts consisting of usability, feasibility, accuracy, and propriety. Researchers use the research and development (R&D) development model adapted from Borg and Gall (1983). This research only carried out the research up to the fifth stage, the main product revision. Based on the two material expert validation tests obtained a 98.5% scorer and fall on a very good and does not need to be revised category, the two media expert validation tests obtained an 87% scorer and fall on a very good and do not need to be revised category, and the two validation tests for prospective users obtained 89% scorer and falls on very good and does not need to revise category. It can be concluded that the *personal boundaries awareness* package to form self-protective behavior in early childhood meets the accessibility criteria.

Keyword: Development, Package, Self-protective Behavior, Early Childhood

PENDAHULUAN

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan bahwa taman kanak-kanak (TK) masuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini kelompok usia 4-6 tahun. Struktur kurikulum TK dijelaskan dalam pasal 5 dimana memuat program-program peningkatan perkembangan dalam hal nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Dalam Permendikbud tersebut juga dijelaskan mengenai kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh anak-anak dari berbagai usia. Salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki adalah kemampuan menolong diri sendiri untuk hidup sehat yaitu pada Kompetensi Dasar (KD) 4.4. Dalam KD tersebut terdapat indikator pencapaian untuk usia 4-6 tahun yang dimana termasuk usia siswa TK yaitu kemampuan mengenali bagian tubuh yang harus dilindungi

dan cara melindungi diri dari percobaan kekerasan termasuk kekerasan seksual dan bahaya api

Kekerasan seksual merupakan permasalahan yang tengah dihadapi oleh seluruh negara di dunia. *American Academy of Child and Adolescent Psychiatry* mencatat bahwa 1 diantara 3 anak perempuan dan 1 diantara 13 anak laki-laki di Amerika Serikat pernah mengalami kekerasan seksual pada masa kecil. Kekerasan seksual tersebut dilakukan oleh seseorang yang mereka kenal atau seseorang dalam keluarga (AACAP, 2020). Di Asia, korban kekerasan seksual pada usia anak-anak terjadi di ranah privat sebanyak 6.1% - 41.9. Korban juga mengenal secara dekat pelaku dari kekerasan seksual tersebut karena berada pada lingkungan internal (Solehati dkk., 2021).

Selama tahun 2021, terdapat 5 provinsi di Indonesia dengan tingkat kasus kekerasan seksual tertinggi salah satunya adalah Provinsi Jawa Timur. Kementerian

Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak juga mencatat korban kekerasan yang terjadi selama 2022 di Provinsi Jawa Timur yaitu 895 korban. Jenis kekerasan seksual yang terjadi sebanyak 538 kasus dengan korban siswa TK sebanyak 26 korban. Kota Surabaya menjadi tempat dengan kasus dan laporan terbanyak mengenai kekerasan seksual anak. Kepada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) Kota Surabaya menyebutkan kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada anak meningkat 24% sejak Januari hingga Juni tahun 2022 (Widiyana, 2022). Hingga awal tahun 2023 sudah terdapat beberapa kasus kekerasan seksual yang menjadikan anak-anak sebagai korban. Pada daerah Surabaya Utara sendiri telah terjadi kekerasan seksual anak yang dilakukan oleh guru, percobaan perkosaan, hingga pelecehan seksual yang terjadi di tempat wisata Kenpark.

Upaya pemberian fasilitas perkembangan untuk siswa TK dalam hal pencegahan kekerasan seksual merupakan tanggung jawab pendidik, salah satunya konselor. Dimana dalam Pasal 1 Ayat 6 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa “pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”. Konselor mendapatkan peran dalam melaksanakan layanan BK pada TK yang diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (SKAK) yang menegaskan bahwa “konselor adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal” dalam hal ini pendidikan TK merupakan bagian dari pendidikan nonformal di Indonesia.

Materi pencegahan kekerasan seksual masih menjadi hal tabu di Indonesia. Ditambah dengan stigma bahwa pendidikan seksual adalah hal yang tidak layak dan tidak seharusnya diberikan kepada anak-anak. Pengajaran akan batasan pribadi sebagai upaya melindungi diri untuk siswa TK menjadi hal dasar ketika berbicara mengenai pencegahan kekerasan seksual pada anak. Tujuan utama dari pemberian materi pencegahan kekerasan seksual pada anak terutama pada bidang pendidikan berguna untuk membantu anak agar dapat terampil dalam mengidentifikasi situasi-situasi berbahaya yang dapat berpotensi menjadi korban kekerasan seksual sehingga dapat mencegah dan mengetahui langkah yang harus dilakukan. Batasan pribadi yang diajarkan ialah bentuk-bentuk sentuhan yang tidak baik, menolak atau mengakhiri interaksi, hingga meminta pertolongan jika berada di situasi membahayakan (Finkelhor dkk., 2008; Zhang dkk.,

2014; Joni & Surjaningrum, 2020). Definisi batasan pribadi atau *personal boundaries* ialah batasan dan peraturan yang diatur dalam sebuah hubungan dengan secara terbuka dan tanpa paksaan untuk mengatakan “tidak” pada hal-hal yang tidak sesuai (Tawwab, 2021). Ahli lain berpendapat bahwa batasan pribadi merupakan kemampuan untuk mengatur keberterimaan pada setiap stimulus dari lingkungan fisik, mental, dan spiritual internal individu atau dengan kata lain batasan pribadi juga menjadi filter untuk melindungi diri dari lingkungan (Scott, 1993)

Pengajaran dalam batasan pribadi merupakan bagian dari perilaku melindungi diri atau *personal safety skills*. *Personal safety skills* merupakan pendidikan yang diajarkan kepada anak mengenai apa yang harus dilakukan. Keterampilan ini berisikan seperangkat keterampilan pribadi yang perlu dikuasai agar anak dapat melindungi diri dan selamat dari tindak kejahatan terutama kekerasan seksual (Bagley & King, 2003; Kenny & Wurtele, 2012; Umar dkk., 2018).

Wawancara yang peneliti lakukan pada Rabu, 30 November 2022 terhadap 3 KB dan 3 TK di Kelurahan Bulak Banteng, Kota Surabaya menyebutkan bahwa mereka tidak memiliki materi terkait batasan pribadi dan perilaku melindungi diri. Guru pada TK dan KB tersebut mengatakan juga tidak mengerti cara yang tepat dalam menjelaskan hal tersebut kepada siswa TK. Ditambah lagi sekolah juga tidak memiliki media dalam pendukung proses pemberian materi batasan pribadi dan perilaku melindungi diri. Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu sekolah bertaraf internasional yang terletak di Surabaya Barat. Pada sekolah tersebut terdapat pemberian materi berupa *personal safety skills* atau perilaku melindungi diri mulai dari melindungi diri dari bahaya api, listrik, orang tak dikenal, bencana alam, hingga kekerasan seksual. Pemberian materi tersebut dilakukan oleh tim tersendiri dan menggunakan media yang memadai. Perbedaan pada pelaksanaan dan pemberian materi dari sekolah yang terdapat pada area rural Surabaya Utara dan area Surabaya Barat adalah bedanya sumber daya manusia yang mengajar dan melakukan proses pengajaran, ditambah dengan biaya yang dimiliki sekolah area rural Surabaya Utara berbeda dengan sekolah internasional di Surabaya Barat dalam hal pengembangan dan inovasi pembelajaran.

Perkembangan pribadi siswa pada Pendidikan Anak Usia Dini juga menjadi ranah guru BK. Layanan bimbingan dan konseling pada anak usia dini diberikan langsung oleh guru kelas sebagai guru BK. Sesuai dengan Permen 111 tahun 2014 bahwa BK AUD menggunakan konselor kunjung dan jika tidak tersedia dapat dilakukan oleh guru kelas. Peran ini dapat disebut dengan paraprofesional konselor. Istilah paraprofesional konselor menjadi pembeda antara praktisi keterbatasan keahlian

dengan praktisi profesional. (Armstrong, 2010; Armstrong & McLeod, 2003). Paraprofesional konselor diartikan sebagai individu yang belum mendapatkan pelatihan klinis secara formal dalam ranah psikologi, psikiatri, pekerja sosial, dan perawat. Paraprofesional konselor juga dapat secara langsung diambil dari seseorang yang berasal dari latarbelakang sosial yang sama dengan klien dalam hal ini adalah guru kelas (Sotelo, 2015) Hal ini sejalan dengan bimbingan konseling perkembangan yang menjadikan paraprofesional (paraprofesional konseling) sebagai bantuan dalam pemberian layanan BK (Myrick, 2011). Di Indonesia sendiri, konselor kunjung (*roving counselor*) juga telah menjadi pembahasan dan usulan oleh ABKIN yang mana pada PAUD dan SD bertujuan untuk mengatasi perilaku bermasalah dan secara maksimal mencapai tugas-tugas perkembangannya atas kerjasama guru kelas.

Layanan bimbingan dan konseling pada TK juga melakukan penyesuaian dalam media layanan. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Pendidikan Anak Usia Dini, perkembangan siswa TK dilakukan sembari bermain. Salah satu metode yang digunakan adalah Vicarious learning. Metode tersebut merupakan metode pembelajaran yang menggunakan model/symbol dalam pemberian materi. Hal ini sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang masih dalam tahap Pra-Operasional dimana anak-anak mempelajari hal baru menggunakan simbol-simbol. Berdasarkan hal tersebut, produk yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan akan media dan materi batasan pribadi dan perilaku melindungi diri berbentuk panduan dan poster. Sehingga hasil penelitian ini adalah produk berupa panduan dan poster.

Produk yang berisikan panduan, poster, dan stiker dalam penelitian ini disebut paket *personal boundaries awareness*. Dimana paket pembelajaran adalah alat pembelajaran rekayasa yang memanfaatkan berbagai sumber guna mencapai pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien (Al-Delaimy dkk., 2014; Dini, 2022) dan dapat berupa panduan atau alat peraga (Blake dkk., 2020). Tujuannya ialah memberikan kemudahan kepada peserta didik, memberikan variasi dalam pembelajaran, memperjelas informasi, dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang ada dan kebutuhan sekolah akan media dan materi melindungi diri dari kekerasan seksual, dibuatlah produk yang berisikan panduan dan poster untuk guru dan orang tua. Hasil akhirnya ialah produk paket *personal boundaries awareness* untuk membentuk perilaku melindungi diri pada anak usia dini yang memenuhi aksesibilitas dari para ahli dan calon pengguna.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis research and development (R&D) dari prosedur Borg & Gall (1983) Penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu mengembangkan produk. Research and development (R&D) merupakan proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Produk yang dimaksud tidak hanya objek seperti modul, buku panduan, dan lain sebagainya namun prosedur, proses, dan metode juga termasuk didalamnya). Model R&D Borg & Gall dipilih karena pengembangan yang dilakukan berfokus pada pengembangan produk dalam kualitas dan validasi tidak menguji teori yang digunakan.

Penelitian ini dilakukan hingga tahap kelima dari sepuluh tahap pada R&D Borg & Gall yaitu penelitian dan pengumpulan data, perencanaan, pengembangan produk awal, uji coba lapangan awal, dan revisi produk utama.

Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini ialah guru dari sekolah TK yang tidak memiliki media dalam pemberian materi melindungi diri dari kekerasan seksual. Dalam hal ini dipilihlah TK Tunas Mulya Jaya, Surabaya.

Desain Uji Coba

Desain uji coba dalam penelitian dan pengembangan ini dibagi menjadi dua tahap yaitu validasi media dan materi lalu validasi calon pengguna. Validasi media dan materi memiliki syarat utama adalah empat dosen S1 Bimbingan dan Konseling yang memiliki penelitian dalam bidang pengembangan produk layanan bimbingan dan konseling. Uji validasi calon pengguna dilakukan oleh satu guru dari lokasi penelitian yaitu TK Tunas Mulya Jaya Surabaya dan satu orang wali murid.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket skala penilaian akseptabilitas/penerimaan produk. Skala penilaian dikembangkan dari buku *Standard for Evaluation Educational Program, Project, and Materials* (Joint Committee on Standards for Educational Evaluation, 1981) Buku tersebut menjelaskan aspek-aspek yang dikembangkan terdiri atas empat aspek antara lain: kegunaan (*utility*), kelayakan (*feasibility*), ketepatan (*accuracy*), dan kepatutan (*propriety*).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian pengembangan paket *personal boundaries awareness* untuk membentuk perilaku melindungi diri pada anak usia dini adalah metode deskriptif prosentase. Metode deskriptif prosentase diperoleh dari hasil angket yang dibagikan pada

ahli dan pengguna produk. Metode yang digunakan adalah prosentase yang digunakan untuk mendapatkan deskriptif simpulan jawaban yang diberikan oleh responden. Peneliti menggunakan perhitungan skala Likert.

Untuk mengetahui tingkat akseptabilitas produk dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentasi

$\sum x$ = Jumlah nilai jawaban responden

$\sum xi$ = Jumlah nilai ideal

Setelah diketahui hasil validasi menggunakan metode penghitungan tersebut, selanjutnya hasil dibandingkan dengan kriteria kelayakan produk menurut Mustaji (2005) sebagai berikut

Tabel 1. Kriteria Aksebilitas Produk

Nilai	Pernyataan
81% - 100%	Sangat baik, tidak perlu direvisi
66% - 80%	Baik, tidak perlu direvisi
56% - 65%	Kurang baik, perlu direvisi
0% - 55%	Tidak baik, perlu direvisi

Jika perhitungan menunjukkan nilai persentase hasil penilaian pada 66% - 80% atau 81% - 100%, maka aspek tersebut dinyatakan baik, tidak perlu direvisi. Namun apabila perhitungan menunjukkan persentase hasil penilaian berada di daerah 0% - 55% atau 56%- 65%, maka aspek tersebut dinyatakan tidak baik dan harus direvisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan paket *personal boundaries awareness* untuk meningkatkan perilaku melindungi pada anak usia dini menggunakan model penelitian pengembangan Borg and Gall (1986). Tahap yang dilakukan dalam penelitian ini ialah penelitian dan pengumpulan data, perencanaan, pengembangan produk awal, uji coba lapangan awal, dan revisi produk utama.

Penelitian dimulai dengan melakukan studi pendahuluand engan wawancara terhadap 7 sekolah yang ditemukan fakta bahwa 6 sekolah tidak memberikan materi mengenai perilaku melindungi diri dari kekerasan seksual dan hanya 1 sekolah yang memberikan materi mengenai perilaku melindungi diri karena terdapatnya SDM yang menjadi tim tersendiri. Selanjutnya ialah perencanaan pembuatan paket *personal boundaries awareness*. Perencanaan dimulai dengan mencari metode yang sesuai untuk dilakukan di TK dan mudah dilakukan oleh guru-guru. Metode yang dipilih untuk menyampaikan materi mengenai *personal boundaries* ialah *Vicarious learning* yang dimana pelaksanaannya melebur bersama kegiatan kelas. Prototipe awal panduan berupa isi panduan secara mentah yang disusun dalam Word 2019 berisikan langkah-

langkah kegiatan yang mengacu pada rancangan pembelajaran TK dan dimasukkan unsur *vicarious learning* dalam tahap pelaksanaan. Sama halnya dengan panduan orang tua yang disusun secara mentah di Word 2019 yang berisikan materi melindungi diri dari kekerasan seksual hingga evaluasi.

Selanjutnya adalah pengembangan produk awal dimana hasil prototipe yang telah dibuat dalam Word 2019 akan dirubah menjadi bentuk panduan yang diedit menggunakan aplikasi Canva. Selain itu juga terdapat poster yang dibuat menggunakan aplikasi Canva. Setelah produk selesai dibuat, maka akan melanjutkan ke proses selanjutnya ialah uji coba lapangan awal. Pada tahap ini peneliti melakukan penilaian terhadap produk yang telah dicetak. Validasi dilakukan oleh validasi ahli materi, ahli media, dan calon pengguna. Penilaian ini bertujuan untuk menilai kelayakan produk sebelum melakukan revisi produk utama. Validasi berlangsung pada bulan Juni bersama 2 validator media, 2 validator materi, dan 2 calon pengguna. Rekapitulasi hasil validasi media, materi, dan calon pengguna sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Uji Validasi

Validasi	Hasil	Kategori
Materi	98.5%	Sangat baik dan tidak perlu direvisi
Media	87%	Sangat baik dan tidak perlu direvisi
Calon Pengguna	89%	Sangat baik dan tidak perlu direvisi

Pada hasil uji validasi materi, hasil prosentase yang didapat adalah 98.5% yang termasuk dalam kategori sangat baik dan tidak perlu direvisi. Sehingga berdasarkan penilaian uji validasi materi, produk sudah sangat baik. Selanjutnya uji validasi media yang dilakukan oleh 2 ahli validasi media hasil prosentase yang didapat adalah 87% yang termasuk dalam kategori sangat baik dan tidak perlu direvisi. Terdapat beberapa masukan dari validator antara lain Berdasarkan hasil penilaian uji validasi media, produk sudah sangat baik. Sedangkan hasil uji validasi calon pengguna yang dilakukan oleh guru TK dan wali murid mendapatkan hasil prosentase yaitu 89% yang termasuk dalam kategori sangat baik dan tidak perlu direvisi. Sehingga produk yang diujikan sudah sangat baik.

Tahap terakhir dalam penelitian ini ialah revisi produk utama. Hasil validasi tidak hanya berdasarkan angket namun juga berupa masukan, kritik, dan komentar yang diberika oleh setiap validator. Pada validator materi memberikan masukan pada ditambahkan daftar isi, halaman, sasaran, peran BK, hingga lembar evaluasi proses dan hasil. Pada validator media memberikan masukan yaitu penggantian simbol pada poster, penambahan judul poster, penambahan sumber gambar, pergantian kemasan,

dan sampel panduan guru dan orang tua yang disamakan warnanya.

Pengembangan produk dalam penelitian ini tidak hanya terfokus pada layanan yang dilakukan di sekolah tetapi terdapat keterlibatan orang tua dalam pemberian materi di rumah. Sesuai dengan hasil penelitian (Bailey dkk., 2004) dimana orang tua yang mengambil peran dalam aktivitas pendidikan anak akan meningkatkan komunikasi dengan anak sehingga peran orang tua merupakan faktor yang penting dalam perkembangan prestasi anak. Ditambah juga dengan hasil penelitian Athey (2007) yang menjelaskan bahwa anak akan berinteraksi dengan lingkungannya, salah satunya ialah orang tua. Sehingga dalam teori perkembangan kognitif Piaget mendukung adanya keikutsertaan orang tua merupakan hal yang penting dalam perkembangan anak (Tekin, 2011). Selain dalam perkembangan anak, keterlibatan orang tua dapat meningkatkan efektifitas guru dalam memberikan layanan di sekolah (Murray dkk., 2015)

Dalam hasil uji validasi yang telah direkapitulasi pada tabel 2 dapat diketahui bahwa produk yang dihasilkan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria akseptabilitas. Selaras dengan penelitian Sitompul & Wiyono (2019) yang mendapatkan hasil sangat baik dan tidak perlu direvisi pada setiap uji validasi sehingga telah memenuhi kriteria akseptabilitas yang mencakup aspek kegunaan, kelayakan, ketepatan, dan kepatutan. Penelitian serupa yaitu Faishol (2018), Rohmah dkk (2020), dan Zamzami (2020) yang berfokus pada pengembangan paket pembelajaran untuk AUD dan pengembangan media BK juga mendapatkan hasil yang memenuhi kriteria akseptabilitas.

Paket *personal boundaries awareness* memiliki kelebihan yaitu dapat digunakan oleh guru dan orang tua sebagai media yang membantu menyampaikan materi melindungi diri dari kekerasan seksual dan batasan pribadi pada anak usia dini. Selain itu permainan dalam paket *personal boundaries* sesuai dengan landasan filosofis yang terdapat pada Permendikbud 146 Tahun 2014 dimana usia dini adalah masa ketika anak menghabiskan sebagian besar waktu untuk bermain sehingga pembelajaran anak usia dini dilaksanakan melalui bermain dan kegiatan-kegiatan yang mengandung prinsip permainan.

Selain kelebihan, produk juga memiliki kekurangan. Kekurangan tersebut yaitu tidak dapat digunakan secara terpisah. Paket *personal boundaries awareness* dirancang untuk dilakukan secara berlanjut dimulai dari sekolah lalu dikuatkan oleh peran orang tua. Karena materi dalam panduan guru dan panduan orang tua berbeda.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam tahap penelitian pengembangan yaitu tahap kelima. Diharapkan kedepannya terdapat peneliti yang melanjutkan hingga sepuluh tahap sehingga produk dapat didesiminasikan dan diimplementasikan pada anak usia dini

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan yang telah dilakukan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa paket *personal boundaries awareness* untuk membentuk perilaku melindungi diri pada anak usia dini termasuk dalam kategori sangat baik dan tidak perlu direvisi sehingga dapat dikatakan memenuhi kriteria akseptabilitas.

Saran

Berdasarkan simpulan yang sudah dijelaskan maka terdapat beberapa saran yaitu

1. Bagi Sekolah

Produk pada penelitian ini telah memenuhi kriteria akseptabilitas dari para validator. Sehingga hasil penelitian ini yang berupa produk dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan pengembangan media terkait membentuk perilaku melindungi diri untuk anak usia dini.

2. Bagi Peneliti Lain

Tahap yang dilakukan pada penelitian pengembangan ini hanya pada tahap kelima dari sepuluh tahap penelitian pengembangan Borg dan Gall. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian pengembangan hingga tahap kesepuluh yaitu desiminasi produk.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Delaimy, A. K., Al-Mekhlafi, H. M., Lim, Y. A. L., Nasr, N. A., Sady, H., Atroosh, W. M., & Mahmud, R. (2014). Developing And Evaluating Health Education Learning Package (Help) To Control Soil-Transmitted Helminth Infections Among Orang Asli Children In Malaysia. *Parasites & Vectors*, 7(1), 1–18.
- Armstrong, J. (2010). How Effective Are Minimally Trained/Experienced Volunteer Mental Health Counsellors? Evaluation Of Core Outcome Data. *Counselling And Psychotherapy Research*, 10(1), 22–31.
- Armstrong, J., & Mcleod, J. (2003). Research Into The Organisation, Training And Effectiveness Of Counsellors Who Work For Free. *Counselling And Psychotherapy Research*, 3(4), 254–259.
- Athey, C. (2007). Extending Thought In Young Children: Genealogies In Feminist Theory. *Extending Thought In Young Children*, 1–248.
- Bagley, C., & King, K. (2003). *Child Sexual Abuse: The Search For Healing*. Routledge.
- Bailey, L. B., Silvern, S. B., Brabham, E., & Ross, M. (2004). The Effects Of Interactive Reading

- Homework And Parent Involvement On Children's Inference Responses. *Early Childhood Education Journal*, 32, 173–178.
- Blake, H., Bermingham, F., Johnson, G., & Tabner, A. (2020). Mitigating The Psychological Impact Of Covid-19 On Healthcare Workers: A Digital Learning Package. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 17(9), 2997.
- Borg, W., & Gall, M. (1983). Educational Research: An Introduction 4th Edition. Dalam *New York* (Fourth). Longman Inc.
- Dini, J. P. A. U. (2022). Karakter Gotong Royong Dalam Paket Pembelajaran Tokoh Sema. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3473–3487.
- Faishol, R. (2018). Pengembangan Paket Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) Kelas Iv Menggunakan Model Dick, Carey & Carey Di Sd Negeri 2 Tamanagung. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 31–49.
- Finkelhor, D., Hammer, H., & Sedlak, A. (2008). *Sexually Assaulted Children: National Estimates And Characteristics*. Us Department Of Justice, Office Of Justice Programs, Office Of Juvenile
- Joint Committee On Standards For Educational Evaluation. (1981). *Standards For Evaluations Of Educational Programs, Projects, And Materials*. Mcgraw-Hill.
- Joni, I. D. A. M., & Surjaningrum, E. R. (2020). Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru Dan Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Diversita*, 6(1), 20–27. <https://doi.org/10.31289/Diversita.V6i1.3582>
- Kenny, M. C., & Wurtele, S. K. (2012). Preventing Childhood Sexual Abuse: An Ecological Approach. *Journal Of Child Sexual Abuse*, 21(4), 361–367.
- Murray, E., Mcfarland-Piazza, L., & Harrison, L. J. (2015). Changing Patterns Of Parent–Teacher Communication And Parent Involvement From Preschool To School. *Early Child Development And Care*, 185(7), 1031–1052. <https://doi.org/10.1080/03004430.2014.975223>
- Myrick, R. D. (2011). *Developmental Guidance And Counseling: A Practical Approach. Fifth Edition*. Eric.
- Rohmah, A., Saputra, H. J., & Listyarini, I. (2020). Pengembangan E-Magazine Berbasis Android dalam Pembelajaran Kelas V Sekolah Dasar. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-Sd-An*, 7(2).
- Scott, A. L. (1993). A Beginning Theory Of Personal Space Boundaries. *Perspectives In Psychiatric Care*, 29(2), 12–21.
- Sitompul, N., & Wiyono, B. D. (2019). Pengembangan Media Career Map Untuk Membantu Perencanaan Karier Siswa Kelas X Sma Negeri 12 Surabaya. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(2), 1–10.
- Solehati, T., Pramukti, I., Hermayanti, Y., Kosasih, C. E., & Mediani, H. S. (2021). Current Of Child Sexual Abuse In Asia: A Systematic Review Of Prevalence, Impact, Age Of First Exposure, Perpetrators, And Place Of Offence. *Open Access Macedonian Journal Of Medical Sciences*, 9(T6), 57–68. <https://doi.org/10.3889/Oamjms.2021.7334>
- Sotelo, D. L. (2015). *Clinical Development For Paraprofessional Counselors: A 12 Session Protocol*.
- Tawwab, N. G. (2021). *Set Boundaries, Find Peace: A Guide To Reclaiming Yourself*. Penguin.
- Tekin, A. K. (2011). Parent Involvement Revisited: Background, Theories, And Models. *International Journal Of Applied Educational Studies*, 11(1), 1–13.
- Umar, N. M., Noviekayati, I., & Saragih, S. (2018). Efektivitas Personal Safety Skill Terhadap Peningkatan Kemampuan Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 45–50.
- Widiyana, E. (2022). *Kasus Kekerasan Anak Dan Perempuan Di Surabaya Naik 24 Persen*.
- Zamzami, E. M. (2020). *Aplikasi Edutainment Pendukung Pembelajaran Jarak Jauh Tk Merujuk Standar Nasional Paud*.
- Zhang, W., Chen, J., Feng, Y., Li, J., Liu, C., & Zhao, X. (2014). Evaluation Of A Sexual Abuse Prevention Education For Chinese Preschoolers. *Research On Social Work Practice*, 24(4), 428–436.